Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah
E-ISSN: 2252-4436 P-ISSN: 2654-6132
Vol. 33 No. 02 Oktober 2026

KERAGAMAN MAKNA DALAM DUA ZAMAN (Studi Komparatif Teori Semantik Tradisional dan Modern)

Nur Maulida Utari[1], Dadang Firdaus[2]
Email: nurmaulidautari@gmail.com, dadang.firdaus@uin-suska.ac.id
(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Abstrak

Kajian semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna bahasa. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teori semantik mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan modern yang lebih kontekstual dan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keragaman makna dalam dua zaman, yakni teori semantik tradisional dan teori semantik modern, melalui studi komparatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa semantik tradisional cenderung menekankan makna leksikal, gramatikal, dan struktural yang bersifat statis, sementara semantik modern lebih menyoroti makna kontekstual, pragmatik, sosial, dan kognitif yang bersifat dinamis. Perbedaan ini mencerminkan perubahan cara pandang terhadap bahasa sebagai sistem makna yang tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap keragaman makna dalam dua zaman ini dapat memperkaya wawasan linguistik serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pembelajaran dan analisis bahasa.

Kata kunci: keragaman makna, semantik tradisional, semantik modern, studi komparatif, linguistik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena yang selalu bergerak, tidak pernah sepenuhnya sama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap perubahan sosial, budaya, teknologi, bahkan cara manusia memandang dunia, meninggalkan jejak pada bahasa. Pada titik inilah semantic disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari makna yang memainkan peran sentral dalam memahami bagaimana manusia menafsirkan, menyampaikan, dan mengonstruksi realitas melalui bahasa. Makna tidak lagi dipandang sekadar hubungan sederhana antara kata dan objek,

melainkan sebagai jantung dari aktivitas berbahasa. Karena itu, menelusuri perubahan konsep makna berarti menelusuri dinamika perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.

Dalam sejarah linguistik, kajian semantik mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Di satu sisi, **semantik tradisional** hadir sebagai fondasi awal yang kuat, berakar pada logika klasik, filsafat bahasa, dan tata bahasa tradisional. Pendekatan ini menekankan stabilitas makna serta hubungan langsung antara bentuk bahasa dan referensinya. Makna dianggap relatif tetap, terikat pada kamus, dan dipahami melalui kategori-kategori seperti makna leksikal, gramatikal, denotatif, serta relasi makna. Meski bersifat struktural dan cenderung rigid, pendekatan ini berperan penting dalam membangun kerangka dasar analisis makna.

Namun, seiring berkembangnya pemikiran linguistik pada abad ke-20 dan 21, muncul pendekatan baru yang mengguncang kerangka lama. Semantik modern memberikan warna baru melalui pengaruh pragmatik, kognitif, sosial, dan ilmu interdisipliner lainnya. Makna tidak lagi dipahami hanya sebagai sifat kata, tetapi sebagai hasil interaksi antara penutur, pendengar, konteks, pengetahuan dunia, tujuan komunikasi, hingga latar budaya. Pendekatan modern menggeser makna dari sesuatu yang bersifat statis menjadi konstruksi yang dinamis, fleksibel, dan bergantung pada situasi penggunaan. Di bawah paradigma ini, makna bukan hanya "apa yang dikatakan", tetapi juga "apa yang dimaksud" dan "apa yang dipahami".

Pertentangan sekaligus berkesinambungan antara dua pendekatan inilah yang membuat studi komparatif ini menjadi relevan dan penting. Semantik tradisional menawarkan ketegasan konsep, keteraturan, dan kepastian analisis, sementara semantik modern menawarkan kedalaman interpretasi dan keluwesan dalam memahami variasi makna di dunia nyata. Keduanya bukan sekadar dua aliran yang bertolak belakang, tetapi dua fase dalam perjalanan panjang evolusi linguistik yang saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam era globalisasi dan digital saat ini, kebutuhan untuk memahami makna semakin kompleks. Bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan dan tuturan, tetapi juga dalam ruang-ruang virtual, media sosial, dan interaksi lintas budaya. Perubahan ini menuntut adanya pemahaman semantik yang lebih komprehensif dan adaptif. Dengan

menjembatani pandangan tradisional dan modern, penelitian ini berupaya menguraikan perkembangan epistemologis kajian makna, mengidentifikasi titik temu dan perbedaannya, serta mengevaluasi relevansi masing-masing pendekatan dalam konteks analisis bahasa kontemporer.

Sebelum menulis penelitian ini, penulis sudah melakukan riset dari penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan artikel ini. Pada penelitian pertama, menurut (Dewi at all, 2023) "perubahan makna merupakan pergeseran dari makna yang pertama kepada yang setelahnya, dan makna dapat berubah berdasarkan generalisasi, spesialisasi, ameolirasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi, eufemia dan dismefia. Faktor perubahan makna diantaranya disebabkan karena adanya perkembangan IPTEK, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan penggunaan, adanya asoisasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan dll. Perubahan-perubahan yang terjadi ini tidaklah terjadi dalam waktu yang bersamaan melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya".[1]

Penelitian (Atabik, 2020) juga memiliki opini dan mengatakan bahwa "Di dalam al-Qur'an juga terdapat lafaz musytarak (lafal yang mempunyai makna ganda), altaqdīm wa al-ta'khīr (lafal yang didahulukan dan diakhirkan), gharābah al-lafzhī (lafal yang masih asing), hadzf (pembuangan kata) dan lain sebagainya.3 Aspek-aspek kajian bahasa Arab yang sangat varian dalam mendekati kajian makna al-Qur'an inilah yang menjadi titik fokus oleh para mufassir era klasik atau abad pertama dan paruh kedua abad kedua hijriah".[2]

Dari dua penelitian diatas dapat kita ambil inti sari yaitu bahwa suatu kata dalam sebuah kalimat tidak bisa disamakan maknanya dengan makna pada kalimat lainnya, maka dari itu kedudukan makna disini bisa ditinjau dari 2 arah dan sesuai dengan waktu, keadaan, subjek dan objeknya. Maka melalui artikel **"**Makna dalam Dua Zaman**"** ini, diharapkan muncul gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana makna dipahami dari masa ke masa. Penelitian ini bukan hanya bertujuan membandingkan

[1] Pramana, Jasum. "Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab: Perspektif Klasik dan Modern." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2.2 (2025): 84-95.
[2] Atabik, Ahmad. "Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik." *Jurnal Theologia* 31.1 (2020): 65-86.

dua paradigma, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai evolusi cara manusia memaknai bahasa. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan teori semantik yang lebih integratif, serta memberikan landasan kuat bagi para peneliti, pendidik, dan pemerhati bahasa dalam memahami kompleksitas makna di tengah perubahan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas konten kurikulum dan kualitas pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tahap identifikasi, seleksi, dan telaah terhadap sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesiskan berbagai konsep serta hasil penelitian mengenai relevansi, kedalaman, keluasan, dan kualitas konten kurikulum dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Makna dalam Perspektif Semantik Tradisional

Semantik tradisional memandang makna sebagai entitas yang melekat secara relatif tetap pada satuan bahasa. Pendekatan ini berakar pada linguistik struktural yang menitikberatkan hubungan internal antarunsur bahasa. Makna dipahami melalui analisis leksikal dan gramatikal, sehingga penafsiran makna suatu bentuk bahasa cenderung bersifat stabil dan terlepas dari konteks pemakaian. Demikian, bahasa diperlakukan sebagai sistem tertutup yang dapat dianalisis secara objektif melalui klasifikasi makna, seperti makna denotatif dan konotatif, sinonimi, antonimi, polisemi, serta homonimi. Pendekatan semantik tradisional berkontribusi besar dalam membangun fondasi teoretis kajian makna, meskipun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi makna yang muncul dalam situasi komunikasi nyata. [3]

[3] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Keragaman Makna dalam Kajian Semantik Tradisional

Keragaman makna dalam semantik tradisional dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang dapat dijelaskan melalui relasi semantis antarkata. Perbedaan makna diposisikan sebagai hasil dari perbedaan struktur dan relasi linguistik, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal bahasa.[4] Konteks ini menekankan kejelasan dan ketepatan makna secara tekstual, sehingga makna dianggap dapat diidentifikasi secara independen dari penutur dan konteks sosial. Oleh karena itu, analisis semantik tradisional cenderung bersifat deskriptif dan normatif, dengan fokus pada bentuk bahasa yang ideal.[5]

Dalam hal ini juga menjadi salah satu alasan keragaman makna dalam semantik tradisional muncul sebagai akibat dari perkembangan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda, meskipun analisisnya masih bersifat normatif dan tekstual. Dalam tradisi Arab klasik, misalnya, para ulama bahasa seperti Sībawayh, al-Jurjānī, dan Ibn Jinnī telah mengakui adanya perbedaan makna dalam satu bentuk bahasa, namun tetap membatasinya dalam kerangka aturan bahasa yang baku.[6] Salah satu konsep utama dalam keragaman makna menurut semantik tradisional adalah al-musytarak al-lafẓī (polisemi), yaitu satu kata yang memiliki beberapa makna berbeda. Contohnya adalah kata *'ayn* dalam bahasa Arab yang dapat bermakna mata, mata air, emas, atau pengintai, tergantung pada penggunaannya dalam kalimat.[7] Fenomena ini menunjukkan bahwa semantik tradisional telah menyadari adanya kompleksitas makna, meskipun belum mengaitkannya secara mendalam dengan faktor sosial dan psikologis penutur.

Selain polisemi, semantik tradisional juga membahas al-tarāduf (sinonimi), yaitu beberapa kata yang dianggap memiliki makna yang sama. Namun, sebagian besar ahli bahasa klasik menolak adanya sinonimi mutlak, karena setiap kata diyakini memiliki nuansa makna tersendiri.[8] Perdebatan ini menunjukkan kehati-hatian semantik tradisional dalam

[4] Sutomo, J. "Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik." *Dinamika Bahasa Dan Budaya* 10.2 (2015).
[5] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
[6] Ibn Jinnī. *Al-Khaṣā'iṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, jilid I, hlm. 33.
[7] Ullmann, Stephen. *The Principles of Semantics*. Oxford: Basil Blackwell, 1962, hlm. 159.
[8] Al-Suyūṭī. *Al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah*. Kairo: Dār al-Fikr, t.t., jilid I, hlm. 366.

mendefinisikan makna secara presisi. Lebih lanjut, keragaman makna dalam semantik tradisional juga diklasifikasikan berdasarkan hubungan antara makna dan penggunaannya, seperti makna ḥaqīqī (makna literal) dan makna majāzī (makna kiasan). Pembagian ini memiliki peran penting dalam kajian balāghah, tafsir Al-Qur'an, dan sastra Arab klasik, karena membantu memahami maksud penutur atau pengarang berdasarkan struktur bahasa.[9]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keragaman makna dalam kajian semantik tradisional telah diakui dan diklasifikasikan secara sistematis, namun masih berfokus pada aspek internal bahasa. Konteks sosial, budaya, dan situasional belum menjadi pusat analisis, sebagaimana yang berkembang dalam kajian semantik modern dan pragmatik.

Pergeseran Paradigma Menuju Semantik Modern

Perkembangan kajian semantik mengalami pergeseran paradigma yang signifikan seiring dengan perubahan cara pandang linguistik terhadap bahasa dan makna. Jika semantik tradisional memusatkan perhatian pada makna sebagai unsur statis yang melekat pada kata dan struktur bahasa, semantik modern memandang makna sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh penutur, konteks, serta situasi penggunaan bahasa.[10] Pergeseran ini dipicu oleh kritik terhadap pendekatan struktural yang dianggap tidak mampu menjelaskan variasi makna dalam praktik komunikasi nyata.

Munculnya linguistik struktural pada awal abad ke-20, terutama melalui pemikiran Ferdinand de Saussure, menjadi fondasi awal bagi semantik modern. Saussure menegaskan bahwa makna bahasa tidak bersifat alamiah, melainkan ditentukan oleh sistem relasi dalam bahasa itu sendiri.[11] Konsep ini membuka ruang bagi pemahaman makna sebagai hasil konvensi sosial, bukan semata-mata refleksi objek di dunia nyata. Selanjutnya, perkembangan linguistik fungsional dan pragmatik semakin memperkuat pergeseran paradigma semantik. Para ahli bahasa mulai menyadari bahwa makna tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa, tujuan komunikasi,

[9] Al-Jurjānī, ʿAbd al-Qāhir. *Asrār al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001, hlm. 47–50.
[10] Palmer, F. R. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981, hlm. 9–12.
[11] Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Terj. Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1966, hlm. 67–70.

serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.[12] Hal ini melahirkan cabang-cabang kajian seperti semantik kognitif, pragmatik, dan **analisis** wacana, yang menempatkan manusia sebagai pusat pembentukan makna.

Dalam semantik modern, keragaman makna dipahami sebagai konsekuensi alami dari interaksi bahasa dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis. Makna tidak lagi dipandang tunggal dan absolut, melainkan bersifat relatif dan kontekstual.[13] Pendekatan ini memungkinkan analisis bahasa yang lebih fleksibel dan aplikatif, khususnya dalam kajian komunikasi, media, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pergeseran paradigma menuju semantik modern menandai perubahan mendasar dalam studi makna, dari pendekatan yang berorientasi pada struktur bahasa menuju pendekatan yang menekankan fungsi, penggunaan, dan konteks. Perubahan ini tidak hanya memperluas cakupan kajian semantik, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bahasa sebagai fenomena sosial dan kognitif.

Keragaman Makna dalam Perspektif Semantik Modern

Dalam perspektif semantik modern, makna dipahami sebagai fenomena yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar struktur bahasa semata. Berbeda dengan semantik tradisional yang menekankan stabilitas makna, semantik modern memandang keragaman makna sebagai hasil interaksi antara bahasa, penutur, dan situasi komunikasi.[14] Pendekatan ini menempatkan makna bukan hanya pada kata, tetapi pada proses penggunaan bahasa itu sendiri.

Keragaman makna dalam semantik modern tidak hanya dijelaskan melalui polisemi dan sinonimi, melainkan juga melalui konsep-konsep seperti konteks, intensi penutur, dan interpretasi mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, makna suatu ujaran dapat berubah tergantung pada situasi sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan antarpelaku tutur.[15] Dengan demikian, satu bentuk linguistik yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Perkembangan semantik kognitif semakin memperluas pemahaman tentang keragaman

[12] Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983, hlm. 13–15.
[13] Cruse, D. A. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 3–6.
[14] Cruse, D. A. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 1–4.
[15] Yule, George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996, hlm. 3–7.

makna. Makna dipandang sebagai representasi konseptual yang berakar pada pengalaman manusia dan proses kognitif.[16] Konsep seperti *prototype*, *frame*, dan *conceptual metaphor* menunjukkan bahwa makna tidak bersifat biner atau tetap, melainkan bergradasi dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya serta pengalaman individu.

Selain itu, semantik modern juga menaruh perhatian besar pada aspek sosial dan budaya dalam pembentukan makna. Melalui analisis wacana dan sosiolinguistik, makna dipahami sebagai produk interaksi sosial yang terus berubah mengikuti perkembangan masyarakat.[17] Oleh karena itu, keragaman makna dipandang sebagai refleksi dari dinamika sosial, ideologi, dan praktik komunikasi suatu komunitas bahasa. Dengan demikian, keragaman makna dalam perspektif semantik modern merupakan konsekuensi logis dari pemahaman bahasa sebagai sistem yang hidup dan digunakan dalam konteks nyata. Pendekatan ini memberikan ruang analisis yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan semantik tradisional, terutama dalam menjelaskan variasi makna dalam komunikasi sehari-hari maupun wacana akademik.

Analisis Komparatif Semantik Tradisional dan Modern

Secara komparatif, perbedaan utama antara semantik tradisional dan semantik modern terletak pada orientasi analisisnya. Semantik tradisional bersifat struktural dan statis, sedangkan semantik modern bersifat fungsional dan dinamis. Perbedaan ini mencerminkan pergeseran paradigma linguistik dari pendekatan formalis menuju pendekatan kontekstual. Kajian semantik tradisional dan modern merepresentasikan dua paradigma yang berbeda dalam memahami makna bahasa. Semantik tradisional memandang makna sebagai entitas yang relatif tetap dan melekat pada kata serta struktur kebahasaan, sedangkan semantik modern memandang makna sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh konteks, penutur, dan situasi komunikasi.[18] Perbedaan paradigma ini berdampak langsung pada cara analisis makna dan klasifikasi fenomena semantik.

[16] Evans, Vyvyan & Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006, hlm. 156–160.
[17] Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992, hlm. 63–66.
[18] Palmer, F. R. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981, hlm. 9–12.

Dalam semantik tradisional, analisis makna berfokus pada aspek leksikal dan gramatikal. Konsep-konsep seperti al-musytarak al-lafẓī (polisemi), al-tarāduf (sinonimi), serta pembedaan antara dan makna ḥaqīqī makna majāzī menjadi kerangka utama dalam menjelaskan keragaman makna.[19] Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian balāghah, tafsir, dan tata bahasa klasik, terutama dalam konteks analisis teks tertulis.

Sebaliknya, semantik modern mengembangkan analisis makna dengan memasukkan unsur konteks dan penggunaan bahasa. Makna tidak lagi dipahami secara terpisah dari praktik komunikasi, melainkan sebagai hasil interaksi antara struktur linguistik dan faktor non-linguistik.[20] Cabang-cabang kajian seperti pragmatik, semantik kognitif, dan analisis wacana memperluas ruang lingkup semantik dengan menekankan peran penutur, mitra tutur, serta latar sosial-budaya.

Perbedaan lain yang menonjol terletak pada pandangan terhadap keragaman makna. Semantik tradisional cenderung mengklasifikasikan makna secara normatif dan terbatas, sementara semantik modern memandang keragaman makna sebagai fenomena yang wajar dan tidak terhindarkan dalam komunikasi manusia.[21] Hal ini memungkinkan semantik modern untuk menjelaskan variasi makna dalam wacana lisan, media, dan interaksi sosial secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling meniadakan. Semantik tradisional memberikan dasar konseptual dan terminologis yang penting, sedangkan semantik modern menawarkan pendekatan analitis yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, analisis komparatif antara semantik tradisional dan modern menunjukkan bahwa integrasi keduanya dapat memperkaya pemahaman makna bahasa secara holistik.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Perbedaan paradigma antara semantik klasik (tradisional) dan semantik modern tidak hanya berdampak pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan dalam kajian

[19] Al-Suyūṭī. *Al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah*. Kairo: Dār al-Fikr, t.t., jilid I, hlm. 365–370.
[20] Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983, hlm. 5–8.

[21] Cruse, D. A. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 10–14.

bahasa. Semantik klasik memandang makna sebagai unsur yang relatif stabil dan melekat pada kata atau struktur kebahasaan, sedangkan semantik modern memahami makna sebagai fenomena dinamis yang dibentuk oleh konteks, penutur, dan situasi komunikasi.[22] Perbedaan ini memengaruhi cara bahasa dianalisis, diajarkan, dan diaplikasikan dalam berbagai bidang keilmuan.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, semantik klasik memberikan kontribusi penting dalam membangun dasar konseptual kajian makna melalui klasifikasi yang sistematis, seperti pembedaan antara makna ḥaqīqī dan makna majāzī, konsep polisemi (*al-musytarak al-lafẓī*), serta sinonimi (*al-tarāduf*). Kerangka ini membantu menjaga ketepatan analisis makna, khususnya dalam kajian teks sastra dan keagamaan.

Sebaliknya, semantik modern memperluas landasan teoretis semantik dengan memasukkan dimensi pragmatik, kognitif, dan sosial. Makna dipahami sebagai hasil proses interpretasi yang melibatkan pengalaman, pengetahuan latar, dan intensi penutur.[23] Pendekatan ini menggeser fokus kajian semantik dari struktur bahasa semata menuju penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga teori makna menjadi lebih fleksibel dan aplikatif.

2. Implikasi Praktis

Dalam tataran praktis, semantik klasik berperan penting dalam bidang pendidikan bahasa, tafsir, dan kajian filologi. Pemahaman makna secara literal dan gramatikal menjadi landasan dalam penafsiran teks klasik dan pengajaran bahasa formal. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi makna dan mencegah penafsiran yang menyimpang dari kaidah kebahasaan.

Sementara itu, semantik modern memiliki implikasi praktis yang luas dalam komunikasi kontemporer, seperti analisis wacana, penerjemahan, linguistik terapan, serta kajian media dan budaya. Pemahaman makna yang kontekstual memungkinkan peneliti dan praktisi bahasa untuk menjelaskan variasi makna dalam interaksi

[22] ibid
[23] Evans, Vyvyan & Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006, hlm. 28–32.

sosial yang kompleks.[24] Dengan demikian, semantik modern lebih responsif terhadap dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat modern.

Dengan mempertimbangkan kedua perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi teoretis dan praktis semantik klasik dan modern saling melengkapi. Integrasi keduanya memungkinkan kajian makna yang lebih komprehensif, baik dalam memahami teks klasik maupun dalam menganalisis praktik bahasa kontemporer.

D. KESIMPULAN

Kajian mengenai keragaman makna dalam dua zaman antarasemantik tradisional dan semantik modern dan menunjukkan bahwa makna bahasa merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma linguistik. Semantik tradisional memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam memahami makna melalui pendekatan struktural, leksikal, dan normatif. Konsep-konsep seperti polisemi, sinonimi, serta pembedaan antara makna literal dan kiasan telah menjadi instrumen penting dalam menjaga ketepatan analisis makna, khususnya dalam kajian teks sastra dan keagamaan. Sementara itu, semantik modern hadir sebagai respons atas keterbatasan pendekatan tradisional dalam menjelaskan variasi makna dalam praktik komunikasi nyata. Dengan menekankan peran konteks, intensi penutur, proses kognitif, serta faktor sosial dan budaya, semantik modern memandang keragaman makna sebagai fenomena yang dinamis dan tidak terpisahkan dari penggunaan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan analisis makna yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan komunikasi kontemporer.

Berdasarkan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara semantik tradisional dan modern tidak bersifat dikotomis, melainkan komplementer. Semantik tradisional berperan sebagai landasan teoretis dan metodologis, sedangkan semantik modern memperluas cakupan analisis makna dengan pendekatan kontekstual dan interdisipliner. Integrasi kedua perspektif tersebut

[24] Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992, hlm. 67–70.

memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap keragaman makna bahasa, baik dalam konteks teks klasik maupun wacana modern.

Dengan demikian, studi tentang keragaman makna dalam dua zaman ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam kajian semantik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model analisis makna yang menggabungkan ketepatan struktural semantik tradisional dengan kepekaan kontekstual semantik modern, sehingga kajian makna dapat terus relevan dan aplikatif dalam menghadapi dinamika bahasa dan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Al-Jurjānī, ʿAbd al-Qāhir. *Asrār al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001, hlm. 47–50.

Al-Suyūṭī. *Al-Muzhir fī ʿUlūm al-Lughah*. Kairo: Dār al-Fikr, t.t., jilid I, hlm. 365–370

Atabik, Ahmad. "Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik." *Jurnal Theologia* 31.1 (2020): 65-86.

Cruse, D. A. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 3–6.

Evans, Vyvyan & Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006, hlm. 28–32.

Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992, hlm. 67–70.

Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983, hlm. 13–15.

Palmer, F. R. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981, hlm. 9–12.

Pramana, Jasum. "Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab: Perspektif Klasik dan Modern." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2.2 (2025): 84-95.

Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Terj. Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1966, hlm. 67–70.

Sutomo, J. "Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik." *Dinamika Bahasa Dan Budaya* 10.2 (2015).

Yule, George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996, hlm. 3–7.